

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kemiskinan di Indonesia masih memerlukan banyak perhatian dan usaha yang optimal untuk menekan angka kemiskinan. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui berbagai program-program unggulan yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Program-program yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh Kementerian Sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Sakti Peksos, Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan program terbaru dari Kementerian Sosial yaitu program e-Warong KUBE yang telah diresmikan pada tanggal 27 Juni 2016.

e-Warong merupakan istilah yang digunakan dalam “Program Bantuan Pangan Non Tunai untuk menyebutkan agen bank, pedagang dan/atau pihak lain yang telah bekerja sama dengan Bank Penyalur dan ditentukan sebagai tempat pembelian bahan pangan Keluarga Penerima Manfaat yaitu pasar tradisional, warung, toko, kelontong, e-Warong KUBE, Warung Desa, Rumah Pangan Kita (RPK), Agen laku Pandai, Agen Layanan Keuangan Digital (LKD) yang menjual bahan pangan, atau usaha eceran lainnya” (Pedoman Pelaksanaan Bantuan Pangan Non Tunai 2016). Melalui program e-Warong ini Keluarga Penerima Manfaat (KPM) diberikan bantuan secara non tunai dan bantuan yang diterima oleh KPM dikonversi dalam bentuk bahan pangan pokok yaitu berupa telur dan beras.

Tujuan dari e-Warong KUBE ini adalah mengurangi beban pengeluaran KPM melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan, memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada KPM, meningkatkan ketepatan sasaran dan waktu

penerimaan Bantuan Pangan bagi KPM, memberikan lebih banyak pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan dan mendorong pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu terwujudnya kesejahteraan sosial.

Penghambat keberhasilan dari anggota e-Warong KUBE dapat dilihat dari faktor aspek ekonomi yang meliputi: (a) perkembangan modal usaha, (b) pengguliran yang dilakukan, (c) pendapatan, (d) tabungan anggota, (e) banyaknya jenis usaha yang dikembangkan, (f) pengelolaan IKS. (<https://media.neliti.com>).

Perkembangan modal, pengguliran dana, peningkatan pendapatan dan berkembangnya usaha yang dijalankan oleh para pelaku e-Warong merupakan wujud dari pemberdayaan ekonomi yang menjadi tujuan utama dari e-Warong KUBE yang sampai saat ini masih sulit diwujudkan oleh para pelaku e-Warong KUBE. Untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi diperlukan suatu upaya yang komprehensif, holistik dan berkelanjutan yaitu salah satunya melalui *Income Generating* yang terwujud dalam pelaksanaan e-Warong KUBE.

Indikator dari terwujudnya *Income Generating* adalah “Adanya peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, memperoleh penghasilan tetap, memiliki modal usaha dan adanya kemampuan untuk mengakses lembaga keuangan sesuai kebutuhan usaha secara berkelanjutan”. (Kementerian Sosial RI dalam Petunjuk Teknis Kelompok Usaha Bersama (KUBE) April 2015).

Mewujudkan pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* bagi para pelaku e-Warong KUBE tentu diperlukan adanya upaya yang relevan dan konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan yang ada dalam

pelaksanaan e-Warong KUBE adalah “Lemahnya dinamika kelompok pada KUBE setelah menjadi e-Warong, jiwa kewirausahaan pelaku e-Warong KUBE serta pendamping sosialnya, akses permodalan, akses pemasaran, produktivitas, aspek teknis pelaksanaan program, kualitas bahan pangan serta pengetahuan tentang akses jasa keuangan”. (Sariningsih, 2017:33)

Penanggulangan terhadap kelemahan dalam pelaksanaan e-Warong KUBE yang harus segera ditangani, guna terwujudnya pemberdayaan ekonomi bagi para pelaku e-Warong KUBE sebagai salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan e-Warong KUBE. Untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana terwujudnya pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* bagi para pelaku e-Warong KUBE penulis terdorong untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Friedlander (1977) dalam Soehartono (2011:16) mengemukakan jenis-jenis penelitian sosial, salah satunya yaitu: “Studi tentang perundang-undangan kesejahteraan sosial, program-program kesejahteraan sosial dan konsep-konsep pekerjaan sosial”. Berdasarkan latar belakang penelitian penulis mengajukan judul penelitian dengan judul: “Pemberdayaan Ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi?
4. Bagaimana implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Pemberdayaan Ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi” adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Kondisi pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi.
- 2) Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi.
- 3) Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi.
- 4) Implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE Kota Cimahi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* dalam program e-Warong KUBE.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengetahui dan memahami tentang bagaimana mewujudkan pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* dengan memanfaatkan program e-Warong KUBE.

1.4 Kerangka Konseptual

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis. Fokus utama dari kesejahteraan sosial yaitu membantu orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agar dapat menjalankan fungsi sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:1) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berisikan pelayanan sosial dimana sistem tersebut memberikan rasa sejahtera kepada individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Keadaan sosial yang sejahtera adalah setiap masing-masing individu merasakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik itu secara psikis, fisik, dan sosial untuk dapat melakukan fungsi sosialnya sesuai dengan perannya masing-masing.

Pekerja sosial suatu bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya. Untuk mewujudkan fungsi sosial dari individu, kelompok dan masyarakat dibutuhkan intervensi pekerjaan sosial. Intervensi pekerjaan sosial ini memberikan pendampingan secara profesional kepada individu, kelompok dan masyarakat untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Sebagai acuan, pengertian pekerjaan sosial menurut Zastrow dalam Suharto (2009:1), sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerjaan sosial secara profesional melakukan proses pendampingan untuk masyarakat dalam menangani masalah-masalah serta hambatan untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Selain itu, pekerja sosial juga dituntut untuk mewujudkan suatu kondisi masyarakat yang kondusif dengan melakukan kerja sama dengan berbagai sumber untuk mencegah adanya hambatan-hambatan dalam masyarakat untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Salah satu

hambatan yang sering dihadapi oleh masyarakat dalam mewujudkan keberfungsian sosial mereka adalah adanya masalah sosial yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat. Masalah sosial menurut Soetomo (2013:1) menyatakan bahwa:

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku.

Suatu kondisi sosial yang bisa dikategorikan sebagai suatu masalah sosial adalah ketika suatu kondisi tidak sesuai dengan harapan, nilai, norma dan standar sosial yang telah disepakati oleh masyarakat. Salah satu kondisi sosial yang tidak diharapkan oleh sebagian besar masyarakat dan tidak sesuai dengan standar sosial masyarakat yaitu kemiskinan. Definisi kemiskinan dikemukakan oleh Qardhawi (2005:21) yaitu:

Kemiskinan adalah lemahnya sumber penghasilan yang mampu diciptakan /individu masyarakat yang juga mengimplikasi akan lemahnya sumber penghasilan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, dalam memenuhi segala kebutuhan ekonomi dan kebutuhannya.

Kemiskinan yang ada di masyarakat disebabkan oleh faktor yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu faktor utama penyebab kemiskinan adalah lemahnya sumber penghasilan yang ada di masyarakat. Akibat lemahnya sumber penghasilan masyarakat berpengaruh pada kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk itu, diperlukan suatu upaya yang nyata dari pemerintah untuk meningkatkan sumber penghasilan dan pemberdayaan ekonomi yang mandiri untuk masyarakat miskin dari pemerintah.

Upaya nyata untuk mewujudkan kemandirian masyarakat miskin dalam aspek ekonomi diwujudkan dalam program-program yang dirancang oleh pemerintah salah satunya yaitu program e-Warong KUBE. Dikutip dari Pedoman Pelaksanaan Bantuan Pangan Non Tunai 2016 definisi e-Warong KUBE adalah: “Istilah yang digunakan dalam Program Bantuan Pangan Non Tunai untuk menyebutkan agen bank, pedagang dan/atau pihak lain yang telah bekerja sama dengan Bank Penyalur dan ditentukan sebagai tempat pembelian bahan pangan Keluarga Penerima Manfaat yaitu pasar tradisional, warung, toko, kelontong, e-Warong KUBE, Warung Desa, Rumah Pangan Kita (RPK), Agen laku Pandai, Agen Layanan Keuangan Digital (LKD) yang menjual bahan pangan, atau usaha eceran lainnya”.

Pelaksanaan e-Warong KUBE merupakan salah satu upaya yang diperuntukan untuk masyarakat miskin. Tujuan dari e-Warong KUBE ini adalah mengurangi beban pengeluaran KPM melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan, memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada KPM, meningkatkan ketepatan sasaran dan waktu penerimaan Bantuan Pangan bagi KPM, memberikan lebih banyak pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan dan mendorong pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu terwujudnya kesejahteraan sosial.

Terpenuhinya kebutuhan pangan, nutrisi yang seimbang serta terwujudnya pembangunan berkelanjutan dari KPM program e-Warong KUBE, tentu dibutuhkan suatu upaya serta tindakan yang dilakukan oleh setiap anggota e-Warong KUBE. Banyak faktor yang mempengaruhi terwujudnya tujuan dari e-

Warong KUBE, karena dalam pelaksanaannya e-Warong KUBE ini melibatkan banyak anggota yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama sehingga setiap anggota memiliki peranan dan fungsi untuk melakukan pengembangan dan pemeliharaan KUBE. Menurut Huraerah dan Purwanto (2005:61) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan dan pemeliharaan kelompok yaitu: “Pembagian tugas yang jelas, kegiatan yang terus-menerus dan teratur, peningkatan partisipasi anggota kelompok, ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai serta peningkatan partisipasi kelompok”.

Kegiatan yang terus-menerus dan teratur merupakan bagian terpenting yang harus diwujudkan oleh para anggota e-Warong KUBE. Karena, melalui adanya kegiatan yang terus-menerus atau teratur merupakan salah satu indikasi terwujudnya pemberdayaan ekonomi setiap anggota e-Warong KUBE. Konsep tentang pemberdayaan ekonomi juga dikemukakan oleh Soeharto (2010:151) sebagai berikut:

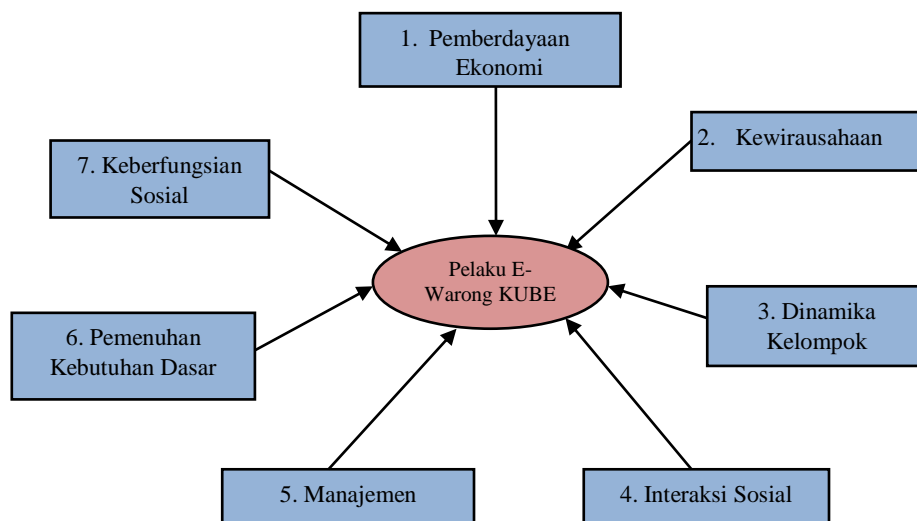
Pemberdayaan ekonomi adalah pemberdayaan masyarakat yang meliputi pemberian modal usaha, pelatihan usaha ekonomi produktif, pembentukan pasar sosial dan koperasi, pelatihan dan pembinaan keluarga muda mandiri, pembinaan partisipasi sosial masyarakat, pembinaan anak dan remaja.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat salah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian modal usaha dan pelatihan usaha ekonomi produktif guna terwujudnya pasar sosial dan koperasi, untuk mewujudkan keluarga miskin mampu mandiri dan berdaya secara ekonomi.

Gambar di bawah ini akan memberikan pencerahan dalam melihat pelaksanaan e-Warong KUBE. Gambar tersebut juga akan menggambarkan bagaimana teori-teori yang telah ada membantu dalam mencermati pemberdayaan

ekonomi dari para pelaku e-Warong KUBE dan penajaman fokus penelitian. Tingkat pencerahan itu beragam dari mulai yang sangat mencerahkan sampai dengan yang sedikit mencerahkan. Teori-teori dalam gambar tersebut tidak semuanya menjadi fokus penelitian ada beberapa teori yang hanya menjadi data yang berharga untuk dianalisis, atau ada hubungan antara teori tersebut dengan konsep penelitian. Penajaman fokus penelitian ini juga merupakan hasil interaksi antara teori-teori tersebut, yang semuanya merupakan konteks konseptual penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1.1 Interaksi Teori-teori dengan Objek Penelitian



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2017

e-Warong KUBE merupakan salah satu program yang tujuan akhirnya adalah terwujudnya pemberdayaan ekonomi bagi setiap anggota e-Warong KUBE. Menurut Sumodiningrat (1999) yang dikutip oleh Mardi Yatmo Hutomo (2000:6), secara ringkas dapat pemberdayaan ekonomi dikemukakan sebagai berikut:

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri.
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi: a) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya; b) penguatan kelembagaan; c) penguasaan teknologi; dan d) pemberdayaan sumberdaya manusia.
4. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.
5. Kebijakannya dalam pemberdayaan ekonomi rakyat adalah: a) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal); b) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar *price taker*; c) pelayanan pendidikan dan kesehatan; d) penguatan industri kecil; e) mendorong munculnya wirausaha baru; dan f) pemerataan spasial.
6. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup: a) peningkatan akses bantuan modal usaha; b) peningkatan akses pengembangan SDM; dan c) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.

Pemberdayaan ekonomi tidak hanya dapat terwujud melalui adanya perubahan yang bersifat struktural dan juga adanya penerapan kebijakan melalui program-program yang mendukung tumbuhnya perekonomian salah satunya yaitu program e-Warong KUBE. Pemberdayaan ekonomi juga simultan didukung oleh munculnya wirausaha-wirausaha baru yang memiliki daya saing yang tinggi dan memiliki jiwa kewirausahaan yang mumpuni.

Konsep tentang jiwa kewirausahaan menurut Suryana (2013:38) menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang

wirausaha adalah: “Memiliki rasa percaya diri, komitmen yang tinggi, keyakinan, motivasi berprestasi, berorientasi ke masa depan, memiliki inisiatif, disiplin, mempunyai jiwa kepemimpinan serta berani mengambil risiko”.

Jiwa kewirausahaan ini menjadi modal terbesar yang harus dimiliki oleh setiap pelaku e-Warong KUBE. Jiwa kewirausahaan yang terpenting harus dimiliki oleh anggota e-Warong KUBE adalah jiwa kepemimpinan serta berani mengambil resiko. Karena, e-Warong KUBE merupakan program yang terbentuk dari individu-individu yang telah terpilih untuk menjadi penerima manfaat dari Program Keluarga Harapan atau bisa dikatakan bahwa e-Warong KUBE ini merupakan usaha ekonomi yang dijalankan secara berkelompok.

Dinamika kelompok menjadi indikator penting dalam menunjang keberhasilan e-Warong KUBE. Menurut Huraerah dan Purwanto (2005:61) yang harus diperhatikan dalam perkembangan dan pemeliharaan kelompok yaitu: “Pembagian tugas yang jelas, kegiatan yang terus-menerus dan teratur, peningkatan partisipasi anggota kelompok, ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai serta peningkatan partisipasi kelompok”. Pembagian tugas yang jelas serta tuntutan untuk berpartisipasi secara aktif adalah tanggung jawab dari para pelaku e-Warong KUBE. Sehingga interaksi antar anggota e-Warong KUBE sangat harus dijaga guna terwujudnya kegiatan yang terus-menerus dan teratur.

Interaksi sosial menurut Soekanto (2012:55) adalah: “Hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Salah satu contoh interaksi orang perorangan dalam suatu kelompok

adalah interaksi antar anggota e-Warong KUBE dalam melaksanakan pengelolaan dan manajemen dalam e-Warong KUBE.

Proses manajemen didukung oleh penerapan asas-asas manajemen, menurut Henry Fayol dalam Hasibuan (2011:12) menyatakan bahwa: “Asas-asas manajemen terdiri dari asas pembagian kerja, tanggung jawab, disiplin, kesatuan perintah, kesatuan tujuan, asas pembagian gaji yang wajar, asas keadilan, asas kesatuan, asas inisiatif, asas kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, asas hirarki, asas inisiatif, asas kestabilan masa jabatan dan asas keteraturan”. Salah satu asas manajemen yang bisa dilihat dari pelaksanaan program e-Warong KUBE adalah asas keadilan.

Asas keadilan menegaskan bahwa setiap anggota e-Warong KUBE memiliki hak untuk mendapatkan keadilan, mendapatkan jaminan sosial serta pekerjaan yang sesuai. Mendapatkan pekerjaan yang sesuai serta gaji yang wajar untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Pemenuhan kebutuhan dasar menurut Hidayat (2014:4) adalah:

Unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis, ekonomi maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam Teori Hierarki Kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri dan aktualisasi diri.

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, pada dasarnya kebutuhan setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang sama. Sebagai contoh, para pelaku e-Warong juga memiliki kebutuhan dasar yang harus mereka penuhi salah satunya yaitu kebutuhan ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan dasar

menjadi salah satu indikator keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial menurut Suharto (2007: 5) adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya.

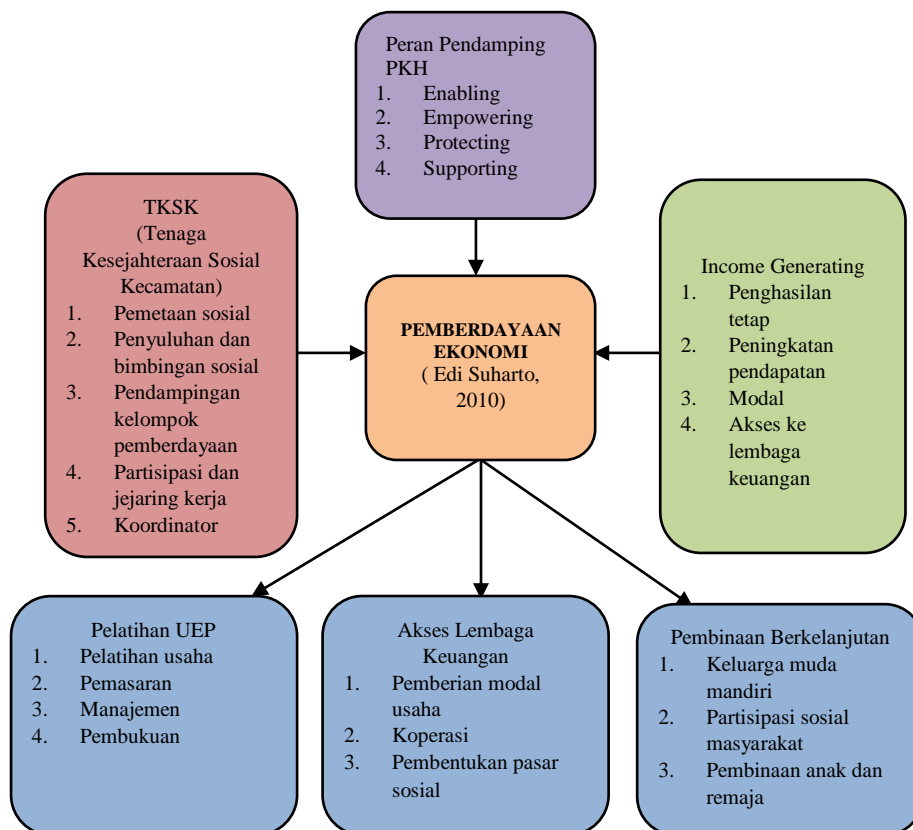
Setiap individu, kelompok dan masyarakat dikatakan berfungsi secara sosial apabila mampu melaksanakan peran, memecahkan masalah yang mereka hadapi serta mampu membangun relasi dengan orang lain dan sistem sosialnya. Pelaku e-Warong mampu menjalankan perannya meliputi kegiatan usaha atau ekonomi yang konsisten guna memenuhi kebutuhan dasar mereka. Melaksanakan kegiatan usaha ekonomi produktif yang berkelanjutan, konsep ini disebut sebagai *Income Generating*.

Indikator terwujudnya *Income Generating* menurut (Kementerian Sosial RI dalam Petunjuk Teknis Kelompok Usaha Bersama (KUBE) April 2015) menyatakan bahwa: “Indikator dari terwujudnya *Income Generating* adalah adanya peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, memperoleh penghasilan tetap, memiliki modal usaha dan adanya kemampuan untuk mengakses lembaga keuangan sesuai kebutuhan usaha secara berkelanjutan”.

Income Generating merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi bagi para pelaku e-Warong KUBE. Indikator dalam terwujud *Income Generating* meliputi penghasilan tetap, peningkatan pendapatan, kepemilikan modal serta akses terhadap lembaga keuanganbisa dijangkau oleh para penerima manfaat melalui program e-Warong KUBE. Dalam pelaksanaannya tentu banyak faktor yang mempengaruhi serta keterkaitan konsep pemberdayaan

ekonomi dengan konsep *Income Generating*. Gambar di bawah ini akan memberikan gambaran tentang konsep pemberdayaan ekonomi dan keterkaitannya dengan *income generating*.

Gambar 1.2 Peta Konsep Pemberdayaan Ekonomi



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2017

Program e-Warong KUBE memiliki tujuan utama untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi untuk para pelaku e-Warong KUBE. Terwujudnya pemberdayaan ekonomi tentu diperlukan suatu upaya pendukung untuk mewujudkannya, salah satu upaya tersebut adalah dengan *Income Generating*. Melalui *Income Generating* para pelaku e-Warong KUBE diharapkan untuk memiliki penghasilan yang tetap, peningkatan pendapatan, memiliki modal serta

akses yang terbuka ke lembaga keuangan. Untuk terwujudnya *Income Generating* maka, e-Warong KUBE harus memenuhi indikator yang dibutuhkan untuk terwujudnya *Income Generating* tersebut.

Terwujudnya pemberdayaan ekonomi menurut Suharto (2010:151) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat diwujudkan melalui:

1. Pelatihan Usaha Ekonomi Produktif, dalam pemberdayaan ekonomi diperlukan adanya pelatihan UEP yang mumpuni. Dalam pelatihan UEP meliputi pelatihan memulai suatu usaha untuk para pelaku e-Warong KUBE untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Pelatihan pemasaran serta manajemen pengelolaan modal usa dan pembukuan juga sangat penting diberikan kepada para pelaku e-Warong KUBE.
2. Akses Lembaga Keuangan, pelaku e-Warong KUBE harus memiliki akses ke lembaga keuang yang terbuka meliputi koperasi, pemberian modal usaha dan pembentukkan pasar sosial.
3. Pembinaan, dalam pembinaan yang dilakukan untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi meliputi pembinaan keluarga muda mandiri, pembinaan partisipasi sosial masyarakat dan pembinaan anak/remaja yang menopang terwujudnya pemberdayaan ekonomi. Sebagai contoh pembinaan kepada keluarga muda mandiri pelaku e-Warong KUBE dalam hal manajemen keuangan keluarga.

Pembinaan, pelatihan usaha ekonomi produktif dan pendampingan untuk para pelaku e-Warong KUBE dilakukan oleh pekerja sosial pendamping atau Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK). Peran TKSK dalam pendampingan e-Warong KUBE meliputi melakukan pemetaan sosial, penyuluhan dan bimbingan sosial, pendampingan kelompok pemberdayaan, partisipasi dan jejaring kerja, koordinator dan fasilitator antara pelaku e-Warong KUBE dengan instansi terkait seperti Dinas Sosial yang menaungi e-Warong KUBE.

Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) juga didukung oleh peran dari pendamping keluarga harapan (PKH) yang memiliki pengaruh untuk

mewujudkan tujuan dari program e-Warong KUBE. Pendamping PKH memiliki peran dalam *Enabling, Empowering, Protecting* dan *Supporting* terhadap segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam program e-Warong KUBE karena, keluarga penerima manfaat yang menjadi anggota e-Warong KUBE adalah keluarga yang secara administrasi sudah menerima program keluarga harapan.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi dari para pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi terwujud melalui pendekatan *Income Generating* dalam penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Alwasilah (2012 : 100) menyatakan bahwa: “Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada suatu fenomena yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”.

Pendekatan kualitatif tidak memiliki *generalizability*, dimaksudkan bahwa temuan atau hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif tentang suatu fenomena, tidak mampu atau tidak bisa dipastikan berlaku dalam situasi yang berbeda atau digeneralisasikan. Tetapi, temuan berdasarkan pendekatan kualitatif lebih berfokus pada *contextual understanding*, artinya pendekatan kualitatif dalam memaknai suatu fenomena tergantung pada pemahaman situasi atau kontekstual yang berlaku.

Pemahaman tentang suatu fenomena atau situasi dalam pendekatan kualitatif tidak bisa dibandingkan. Karena setiap fokus fenomena dilihat dari sudut pandang yang berbeda dengan ciri khas dan keunikannya masing-masing sehingga tidak

bisa dibandingkan dengan yang lainnya. Validasi dalam pendekatan kualitatif lebih ditekankan pada pengalaman, pemahaman, peranan, perasaan dan sudut pandang dari informan. Karena semua hal yang disampaikan oleh informan merupakan data yang terpenting dalam pendekatan kualitatif.

Perspektif informan akan sangat penting dan bernilai bagi peneliti, pengalaman, pemahaman, peranan, perasaan dan sudut pandang dari informan merupakan fokus utama dalam pendekatan kualitatif. Untuk memberikan gambaran tentang pemberdayaan ekonomi melalui *Income Generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi peneliti melakukan pemahaman berdasarkan kerangka pemikiran sendiri dan data yang realita di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menurut Yin (2012:18) menyatakan bahwa: “Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana: batas-batas tentang fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas dan multisumber bukti dimanfaatkan”.

Metode studi kasus lebih ditekankan tentang bagaimana memaknai suatu gejala dari fenomena secara mendalam. Dengan metode studi kasus tidak hanya menjelaskan tentang sebab akibat suatu fenomena terjadi tetapi lebih difokuskan pada pemahaman secara mendalam tentang bagaimana, mengapa dan seperti apa suatu fenomena terjadi. Untuk memahami secara mendalam tentang suatu fenomena maka difokuskan melalui suatu kasus.

1.6 Sumber dan Jenis Data

1.6.1 Sumber Data

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2012:105) bisa berupa: “Survei atau kuisisioner, eksperimen, interview, observasi, analisis dokumen, arsip, dan lainnya”. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

- a. Data primer yaitu sumber data utama. Sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (indepth interview). Pelaku e-Warong KUBE, tenaga kerja sosial kecamatan (TKSK) dan pendamping program keluarga harapan (PKH), yang akan dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Data primer ini digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian ini.
- b. Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer. Adapun data ini diperoleh dari:
 - 1) Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya.
 - 2) Pengamatan keadaan fisik lokasi yaitu e-Warong KUBE Merah Dahlia di Kelurahan Padasuka Kota Cimahi.

1.6.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data sesuai dengan informasi dan jenis data yang telah peneliti susun yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi dan Jenis Data

No.	Informasi Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1.	Kondisi Pemberdayaan Ekonomi e-Warong KUBE	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelatihan UEP (Usaha Ekonomi Produktif) ➤ Akses Lembaga Keuangan ➤ Pelaksanaan Pembinaan Berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelaku e-Warong KUBE ➤ Tenaga Kerja Sosial Kecamatan (TKSK) ➤ Pendamping Keluarga Harapan (PKH). 	4 (empat)
2.	Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi e-Warong KUBE	Faktor Internal: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dinamika Kelompok ➤ Jiwa Kewirausahaan ➤ Manajemen ➤ Interaksi Sosial ➤ Sistem Pelaksanaan Faktor Eksternal: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendampingan dan Pembinaan ➤ Monitoring dan Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelaku e-Warong KUBE ➤ Tenaga Kerja Sosial Kecamatan (TKSK) ➤ Pendamping Keluarga Harapan (PKH) ➤ Dinas Sosial. 	5 (Lima)
3.	Upaya yang dilaksanakan untuk pemberdayaan ekonomi pelaku e-Warong KUBE	<i>Income Generating</i> meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemberian Modal Usaha ➤ Upaya Peningkatan Pendapatan ➤ Mewujudkan Penghasilan tetap 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelaku e-Warong KUBE ➤ Tenaga Kerja Sosial Kecamatan (TKSK) ➤ Pendamping 	4 (empat)

		➤ Akses ke Lembaga Keuangan	Keluarga Harapan (PKH).	
4.	Implikasi Praktis Pekerja Sosial	Peran Pendamping PKH meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemungkinan (<i>Enabling</i>) ➤ Penguatan (<i>Empowering</i>) ➤ Perlindungan (<i>Protecting</i>) ➤ Pendukungan (<i>Supporting</i>) Peran TKSK meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemetaan Sosial ➤ Penyuluhan dan bimbingan sosial ➤ Pendampingan kelompok pemberdayaan ➤ Partisipasi dan jejaring kerja ➤ Koordinator ➤ Fasilitator 	➤ Pendamping Keluarga Harapan (PKH). ➤ Tenaga Kerja Sosial Kecamatan (TKSK)	2 (dua)

Sumber: Studi Literatur, 2017

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang Pemberdayaan ekonomi melalui *income generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi. Informan tidak hanya bersumber dari pelaku e-Warong KUBE, tetapi juga pada orang-orang yang mempunyai hubungan atau kepentingan dengan pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi. Meskipun demikian, yang menjadi sumber utama informan adalah pelaku e-Warong KUBE. Informan lainnya hanya sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

1.7 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan merepresentasikan kelompoknya, jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Creswell (2014:253) mengemukakan dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian kuantitatif. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu:

Setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh actor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian).

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu sengaja dipilih oleh peneliti, gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) yang artinya pemilihan *setting*, aktor, serta penentuan peristiwa dan proses yang menjadi fokus penelitian dibuat dengan dasar kepentingan penelitian dan perencanaan yang matang sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Soehartono (2011:63) adalah:

Purposive Sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Penentuan sampel dalam teknik *purposive sampling* sangat ditentukan oleh tujuan dan maksud penelitian. Sampel yang dipilih adalah sampel yang memang mampu memberikan data yang akurat dan dominan dari kelompoknya guna memberikan penjelasan yang tegas, akurat dan mendalam yang bisa dijadikan bahan analisis oleh peneliti. Contoh: dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang pemberdayaan ekonomi KUBE, maka sampel yang diambil adalah pelaku e-Warong KUBE karena, pelaku e-Warong yang mampu memberikan gambaran pelaksanaan e-Warong KUBE mulai dari tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan menikmati hasilnya.

1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah pelaku e-Warong KUBE berada dalam situasi yang ditentukan, di mana peneliti memasuki lingkungan pelaksanaan e-Warong KUBE sehingga peneliti mengetahui apa yang sebelumnya belum peneliti ketahui. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian, seperti:

- 1) Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- 2) Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut, bisa menggunakan kata-kata yang tidak akademis atau yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.
- b. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Teknik-teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang pemberdayaan ekonomi melalui *income generating* pelaku e-Warong KUBE di Kota Cimahi.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan.

Alwasilah (2012: 113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”. Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menanggapi data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk semakin sedikit data,

semakin mudah penanganannya. Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan interviu, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam Creswell (2014:261) menyatakan bahwa:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari *data based* dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus utama dalam proses koding. Proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Menurut Strauss dan Corbin (1998) dalam Saldana (2009:81-163) menyatakan proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initial coding)*
Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.
2. *Axial coding*
Extends the analytic work from Initial Coding and, to some extent, Focused Coding. The purpose is to strategically reassemble data that were "split" or "fractured" during the Initial Coding process.
3. *Selective coding (theoretical coding)*
Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated thus far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central or core category which consists of all the products of analysis condensed into a few words that seem to explain what 'this research is all about'.

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudiandianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1.9 Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralkan bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi menurut Creswell (2014:269) adalah:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas data. Data yang diperoleh dilapangan merupakan data penting dalam penelitian.

Data harus diperiksa bukti-bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini akan tercipta apabila adanya keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya. Selain itu, perspektif dari partisipan merupakan sumber data yang dapat menghasilkan validitas data seperti

informasi yang diperoleh dari sumber (Pelaku e-Warong KUBE, Pendamping PKH dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK)).

Masukan, asupan, dan *feedback* juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validitas penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012:131) bahwa: “Meminta masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan”. Teknik ini menekankan pada *feedback* dari berbagai individu terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti akan melakukan proses *debriefing* yaitu proses mendapatkan masukan dari *debriefers* (yang memberikan masukan atau penjelasan). Semakin beragam sudut pandang dan masukan yang diterima, maka validitas data dan interpretasinya semakin tinggi. Mengecek ulang atau member *checks* juga merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2014:269) *member checking* digunakan untuk:

Mengetahui akurasi hasil penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik *member checks* ini menuntut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atas hasil interviu dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan

guna menghindari adanya ketidaksesuaian data dengan analisis peneliti. Melalui teknik ini maka validasi data dapat dipertanggungjawabkan. *Member checks* dibutuhkan untuk menyajikan hasil data yang *rich and thick description*. Validitas data dengan *rich and thick description* menurut Creswell (2014:270) menyatakan bahwa:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian.

Deskripsi dengan menggambarkan *setting* penelitian dengan melihat elemen dari pengalaman yang dimiliki oleh partisipan dengan meminta masukan, saran, dan gagasan sehingga akan muncul perspektif yang beragam. Dengan melibatkan partisipan yang kompeten, dapat menghasilkan data yang realistis dan kaya sehingga dapat menambah validitas data dalam hasil penelitian tersebut.

1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di e-Warong KUBE My Love yang berlokasi di Kelurahan Cimahi Kota Cimahi dan e-Warong KUBE Citra Saluyu di Kelurahan Citeureup Kota Cimahi. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai wadah melakukan proses penelitian karena e-Warong KUBE tersebut telah melaksanakan kegiatan e-Warong KUBE dalam jangka waktu yang cukup lama serta para anggota KUBE memiliki jenis usaha yang sangat beragam.

e-Warong KUBE My Love merupakan salah satu e-Warong KUBE yang sampai saat ini masih melaksanakan proses transaksi atau pelayanan e-Warong KUBE. Kelurahan Cimahi terdapat beberapa e-Warong KUBE yang sudah berjalan. Selain e-Warong KUBE My Love, peneliti juga akan melakukan penelitian di e-Warong KUBE Citra Saluyu yang ada di luar kelurahan Citeureup guna dijadikan sebagai bahan perbandingan tentang persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan proses pendampingan yang sudah dilakukan.

1.10.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2017-2018					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						

Sumber: Studi Literatur, 2017

